

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam mengatur semua ranah kehidupan umat manusia. Dari mulai hal terkecil hingga yang paling besar sekalipun seni dalam menyampaikan ajarannya itu sendiri, yaitu berdakwah. Tanpa berdakwah, mungkin islam yang dahulu tidak akan pernah sampai pada masa sekarang. Seperti yang kita ketahui, Nabi Muhammad SAW adalah orang pertama yang menyebarkan ajaran islam melalui dakwah. Meski pada awalnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi, akhirnya Allah memerintahkan agar diberitakan secara terbuka.

Secara harfiah, dakwah berarti menyeru. Dan secara luas dakwah berarti mengajak manusia ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah dan secara bijaksana. Menurut Munzier Suprpta, dakwah merupakan segala aktivitas atau kegiatan yang mengajak orang lain ke arah yang lebih baik. Aktivitas atau kegiatan ini dilakukan dengan mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi serta bukan pula dengan rayuan pemberian sembako dan yang lainnya. (Suprpta, M 2006:11)

Manusia yang memiliki agama harus memiliki kesadaran dalam beragama, yang terkait dengan sisi spiritual individu, dengan cara beriman kepada Allah, yang tercermin dalam ibadah-Nya, baik yang bersifat *Habluminallah* maupun *Habluminannas*. Islam tidak hanya dijadikan sebagai identitas sosial tetapi juga sebagai *way of life* berdasarkan Al-Quran

dan Hadits yang diriwayatkan oleh Rasulullah SAW, yang merupakan sarana dakwah bagi umat islam. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ

وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

(Qs. An-Nahl: 125)

Dalam pengertian lain. dakwah berarti mengajak perbuatan baik berupa ucapan, tulisan, tingkah laku, dan lain-lain, yang dilakukan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mempengaruhi orang lain secara personal maupun kelompok, sehingga pemahaman, kesadaran, sikap terhadap dirinya. Ajaran agama akan diakui tanpa harus ada kata-kata yang tidak perlu disampaikan dengan adanya unsur pemaksaan.

Dakwah merupakan Upaya menyeru kebenaran dan mencegah keburukan sesuai ajaran islam dan syariat yang ditransmisikan oleh Rasulullah untuk taat kepada Allah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Seiring berjalannya waktu, para da'i dalam menyampaikan dakwah dengan

menggunakan dakwah *billisan* melalui ceramah secara langsung maupun melalui media masa.

Metode ceramah yang digunakan harus efektif agar subjek dakwah dapat menerimanya dan tidak terjadi kesalahpahaman saat menerima isi dakwah. Dengan demikian, dakwah yang disampaikan melalui metode retorika dapat meningkatkan kesadaran khalayak dan menyentuh khalayak. Oleh karena itu, da'i harus mengetahui dan menguasai ilmu retorika agar dakwah dapat disampaikan secara tepat, menarik, mengharukan dan dapat mengarah pada perilaku Islami. Demi mencapai tujuannya pasti Da'i memakai retorika dalam berdakwahnya, yang biasanya disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi.

Retorika pada dasarnya merupakan seni untuk berbicara, baik yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) maupun keterampilan teknis (ars,techne). (Abidin, 2013:55). Kerapkali retorika sering disamakan dengan sebutan *public speaking*, atau bentuk komunikasi lisan. Akan tetapi bahwasanya retorika bukan sekedar berbicara dihadapan khlayak umum saja, melainkan gabungan antara seni berbicara dan pengetahuan atau masalah tertentu untuk meyakinkan orang banyak melalui pendekatan persuasif.

Dalam mewujudkan kesadaran mengenai keislaman, retorika yang dipakai saat berdakwah sangatlah penting tekhusus pada kalangan remaja yang kehilangan arah dalam hidupnya seperti anak jalanan, preman, geng motor, dan lainnya. Terkhusus yang akan dikaji kali ini. Idealnya, anak merupakan tonggak keberhasilan generasi penerus bangsa. Namun seiring berkembangnya zaman,

fenomena anak jalanan semakin meningkat, seperti saat berjalan menyusuri Kab. Subang akan banyak kelompok anak jalanan yang lokasinya berada di ruang public, seperti di bawah kolong jembatan, terminal, lampu merah di jalan, stasiun, pasar, area luar pusat komersial, dll. Karena mereka tidak memiliki tempat tinggal yang layak, seperti anak yang biasanya hidup normal pada umumnya.

Perilaku buruk anak jalanan merupakan hasil dari dampak buruk lingkungan dan lemahnya keimanan dari para anak jalanan. Selain itu, pikiran dan waktunya harus dihabiskan dalam aktivitas bekerja seperti pengamen, pengemis, pedagang asongan, penjual koran dll, hanya untuk mendapatkan sesuap nasi.

Menjadi anak jalanan memang bukan pilihan yang diinginkan semua orang, apalagi soal keselamatan. Anak jalanan sering dianggap bermasalah dan belum regulasi untuk mengatasi fenomena ini, oleh sebab itu diperlukannya pembinaan kepada anak jalanan. Nyatanya mengandalkan pemerintah saja tidak cukup kuat untuk mengatasi permasalahan sosial terkait dengan anak jalanan. Upaya yang harus dilakukan yang dapat menyentuh hati dan pikiran mereka yaitu menyebarkan ajaran islam, dan tindakan tersebut merupakan tanggung jawab seorang yang ahli didalam bidangnya, seperti da'i atau da'iyah.

Dalam hal anak jalanan, mereka harus mendapatkan perhatian lebih baik dari pemerintahan pusat maupun daerah. Namun pada kenyataannya, mereka seolaholah tampak terlihat menjadi penyakit bagi masyarakat. Pemerintah

harusnya mampu dalam memberikan perlindungan bagi setiap anak jalanan untuk mendapatkan hak dan kewajiban tanpa harus memandang latar belakang anak tersebut. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B Ayat (2) menyatakan “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”

Pembinaan merupakan Suatu proses belajar dengan melepaskan hak - hak yang sudah dimiliki dan dipelajari hal - hal yang baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sudah dijalani secara lebih efektif. (A. Mangunhajana, 1991:12).

Dari pengertian sebelumnya dapat dipahami bahwa pembinaan secara sadar, terencana, dikelola, diselenggarakan dan bertanggung jawab dalam upaya yang dilakukan untuk memperkenalkan, menumbuhkan, memimpin, serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang ada secara lebih efektif dan berhasil mengembangkan arah yang lebih maju dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru untuk mencapai tujuan hidup.

Dengan tujuan pembinaan ini demi terbentuknya kepribadian muslim atau mencapai kesempurnaan ini berarti menambahkan dari yang sebelumnya, jika yang sebelumnya tidak baik atau cocok berdasarkan permintaan. Dengan demikian tujuan pembangunan agama adalah mewujudkan orang yang beriman dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh berdasarkan iman, syariah

dan akhlak, dan itu sebagian besar terjadi melalui pengalaman hidup daripada pendidikan formal dan doktrin. Karena nilai-nilai moralitas agama, yang membimbing dan mempengaruhi kehidupan manusia adalah nilai-nilai yang masuk ke dalam diri manusia dan terwujud dalam dirinya. Oleh sebab itu pembinaan begitu amat penting bagi anak jalanan terutama dalam bidang keagamaan. Semakin cepat nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam perkembangan pribadi, semakin kuat mengakar dan semakin besar pengaruhnya dalam mengarahkan tingkah laku dan terutama dalam pembentukan sikap.

Dari sekian banyak penceramah atau da'i yang saat ini sedang populer di kalangan masyarakat Subang, dengan menggunakan retorika dan gaya yang berbeda-beda dalam menyampaikan dakwahnya. Salah satunya KH. Muhammad Abdul Mu'min atau yang lebih terkenal dengan sebutan kyai preman atau kyai maung. KH. Muhammad Abdul Mu'min merupakan tokoh dan seorang da'I atau pendakwah dan ulama Indonesia yang sering mengulas berbagai macam persoalan agama, khususnya kajian ilmu tauhid. Yang kesehariannya sering terjun langsung ke lapangan dan melakukan kegiatan-kegiatan yang meringkas dan menggabungkan dinamika agama, sosial, Pendidikan bahkan politik guna menumbuhkan potensial yang ada. Gaya blak-blakan atau terus terang dan lugas yang beliau munculkan dalam berdakwah mendeskripsikan kepribadiannya yang apa adanya, tidak untuk dibuat-buat hanya sekedar untuk mengejar pujian khalayak ramai. Hal ini yang membedakan gaya retorika dakwah KH. Muhammad Abdul Mu'min dengan para da'I yang lainnya.

KH. Muhammad Abdul Mu'min menuturkan: *“Melihat tidak ada tempat belajar sebagai bentuk keprihatinan terhadap anak jalanan terutama di pasar dan di terminal maka saya ajak mereka untuk belajar agama”*. Hal ini yang menjadi kekhawatiran KH. Muhammad Abdul Mu'min atau yang dikenal dengan sebutan Kiai Preman terhadap tumbuh kembangnya masa depan anak muda sampai akhirnya ia bertekad membuat sebuah pesantren gratis bagi mereka yang tidak mendapatkan hak dan kewajiban sebagai anak. Sosok KH. Muhammad Abdul Mu'min dikenal tegas, dengan memegang prinsip yang kuat, kepribadiannya yang sederhana, kokoh memegang nilai- nilai kebenaran dalam mengarungi kehidupan. Meskipun diberi gelar Kiai, namun beliau berpegang teguh pada ilmu padi yakni kian berisi kian merunduk. Hal tersebut yang membuat tidak sedikit orang belajar darinya. (Aljabar, 2021:2). Menurut KH. Muhammad Abdul Mu'min alias Kiai Preman: *“dakwah itu tidak terbatas, tidak pula membatasi, setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk menuntaskan misi dakwah, apapun konteks dan perihal dakwah terpenting adalah tekad yang bulat, senantiasa hidup untuk terus menebarkan agama Allah sampai maut menjemput”*. (Aljabar, 2021:55)

Penulis melihat retorika dakwah KH. Muhammad Abdul Mu'min sangat tepat untuk dilakukannya penelitian. Banyak para jamaah menyukai ceramahnya mulai dari anak muda hingga orang tua, terlihat dari jumlah jamaah yang hadir mendengarkan ceramah beliau, karena materi dakwah yang dibawakan oleh KH. Muhammad Abdul Mu'min mudah dipahami walaupun sedikit berbeda dengan pen da'I yang lainnya beliau kerap kali menggunakan

Bahasa lugas dan keras dan tidak lupa diselingi dengan humor spontan yang segar sehingga tidak membuat *mad'u* bosan saat mendengarkan ceramah beliau.

Pondok pesantren Raudlatul Hasanah yang didirikan oleh K.H. Muhammad Abdul Mu'min yang bertempat di belakang Polres Subang merupakan salah satu bentuk pembinaan terhadap santri, anak jalanan, geng motor dan pembinaan dengan cakupan yang lebih luas dalam membina masyarakat di lingkungan yang bertempat di Kota yang bernetabekkan orang-orang yang tidak banyak memperdulikan adanya pengajian atau pesantren.

Salah satu nilai yang diasosiasikan dengan keputusannya mendirikan pesantren khusus untuk orang-orang yang “bermasalah” adalah menghilangkan stigma bahwa pesantren hanya untuk orang-orang baik dan memiliki banyak uang, sedangkan orang-orang yang membutuhkan perhatian lebih seringkali diabaikan. Awalnya, keputusan beliau mendirikan pesantren dan menjadi pengurusnya ditentang oleh masyarakat sekitar karena tidak mempercayai KH. Muhammad Abdul Mu'min yang sering berurusan dengan preman. Namun seiring berjalannya waktu, beliau berhasil mematahkan persepsi tersebut. KH. Muhammad Abdul Mu'min dengan keikhlasan dan tekadnya mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak yang membutuhkan pelukan dan kasih sayang.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti Retorika dakwah KH. Muhammad Abdul Mu'min dalam bentuk suatu karya ilmiah skripsi dengan judul **“Retorika KH. Muhammad Abdul Mu'min dalam Membina Anak Jalanan”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *Ethos* Retorika KH. Muhammad Abdul Mu'min?
2. Bagaimana *Pathos* Retorika KH. Muhammad Abdul Mu'min?
3. Bagaimana *Logos* Retorika KH. Muhammad Abdul Mu'min?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Bagaimana *Ethos* Retorika KH. Muhammad Abdul Mu'min.
2. Mengetahui Bagaimana *Pathos* Retorika KH. Muhammad Abdul Mu'min.
3. Mengetahui Bagaimana *Logos* Retorika KH. Muhammad Abdul Mu'min.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar memberikan dua manfaat bagi pihak-pihak terkait baik secara teoritis ataupun praktis. Adapun manfaat tersebut ialah sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan studi Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya kepada Mahasiswa, yang ingin memberikan dimensi baru mengenai penelitian

analisis deskriptif terhadap retorika seorang komunikator, penceramah atau da'i. Selain itu penelitian ini juga berguna sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya. Besar harapan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pengetahuan dakwah. serta berguna untuk pengembangan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Kegunaan Secara Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan menambah wawasan atau pengetahuan bagi da'i dalam mengajak *mad'u* (Anak Jalanan) dengan tujuan mampu menjadi peluang bagi masyarakat dan mahasiswa khususnya penulis untuk berdakwah dengan cara yang berbeda sehingga dakwah yang disampaikan dapat dikemas dengan tertata dan menarik, demikian dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada penelitian sebelumnya banyak yang mengungkapkan berbagai fakta terkait adanya retorika dakwah yang dilakukan para Da'i. Penulis mencoba untuk melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada.

Diantaranya melihat beberapa penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, Penelitian yang berjudul: Analisis Retorika Dakwah Da'I Sulaiman Dalam Menarik Minat Mad'u Mendengarkan Ceramah di Kabupaten Serdang Bedagai, oleh Aditya Ramadhan (2019). Penelitian ini menggunakan analisis metode kualitatif yang sama dengan penelitian yang saya lakukan, namun yang membedakannya adalah penelitian tersebut menggunakan subjek yang berbeda. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: (1) Kurangnya minat masyarakat mendengarkan ceramah di Kabupaten Serdang Bedagai, (2) Maraknya hiburan malam kibot bongkar, party musik dj, pergaulan bebas, dan narkoba ditengah-tengah masyarakat, (3) Perspektif negatif masyarakat tentang ceramah (4) Retorika da'i tidak baik dalam penyampaian dakwahnya, (5) Gaya ceramah da'i yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan masyarakat.

Kedua, Penelitian yang berjudul: Retorika Tabligh KH. Syakur Yasin M.A, (Studi Deskriptif Majelis Taklim Pondok Pesantren Cadangpinggan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu). oleh mahmudah (2019). Penelitian ini menggunakan analisis metode kualitatif yang sama dengan penelitian yang saya lakukan, namun yang berbeda adalah subjek penelitiannya. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: (1) Ethos Buya Syakur menggunakan indikator keahlian melalui pengetahuannya, keterpercayaan melalui kejujurannya, dan daya tarik melalui penampilannya. (2) Pathos Buya Syakur menggunakan bahasa-bahasa emosional verbal (kata-kata) dan non-verbal (mimik wajah dan gerakan). (3) Logos Buya Syakur dengan menggunakan indikator bahasa yang mudah dipahami, dan alasan-alasan yang logis sesuai

realita yang terjadi di masyarakat sehingga jamaah mudah untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan.

Ketiga, Penelitian yang berjudul: Retorika Aksi Asia Indosiar, (Studi deskriptif pada gaya ceramah Ilyasa dan Alyasa di ajang “Aksi Asia Indosiar 2018”). Oleh Siti Nurjanah (2019). Penelitian ini menggunakan analisis metode kualitatif yang sama dengan penelitian yang saya lakukan, namun yang membedakannya adalah penelitian tersebut menggunakan subjek yang berbeda. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: bahwa gestur Ilyasa dan Alyasa yaitu meliputi sikap badan yang berdiri tegak, Terkadang sedikit membungkuk, menghadap audiens, dan berpindah tempat sesuai apa yang disampaikan. Gerakan tangan ketika ceramah mengikuti apa yang disampaikan, seringkali mereka menggerakkan jari telunjuk ke atas, ke kanan, ke kiri, dan ke depan secara bersamaan. Ekspresi yang termasuk adalah ekspresi wajah dan pandangan mata. ILAL tidak hanya fokus pada penonton atau juri, tetapi juga melihat ke kamera dari waktu ke waktu. Struktur materi yang disajikan meliputi judul, pendahuluan, isi dan kesimpulan. Gaya bahasa yang digunakan meliputi beberapa cara bertutur atau majas dari bahasa perbandingan, bahasa repetisi (pengulangan), bahasa satir (sindiran), bahasa kontradiktif (pertentangan) dan bahasa positif atau penegasan, serta ungkapan atau pemilihan kata yang tepat.

Keempat, penelitian yang berjudul: Retorika Dakwah Ustadz Muhammad Syamlan, Muhammad Fikry Novendi (2022), Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang sama dengan penelitian yang saya lakukan, yang

membedakannya adalah subjek yang berbeda. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut:

- (1) Ustadz Syamlan menerapkan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa dan berdasarkan struktur kalimat.
- (2) Ustadz Syamlan juga menerapkan gaya gerak tubuh ketika berceramah mulai dari berpakaian yang sopan, duduk tegap dan santai, menunjukkan ekspresi wajah dan gerakan tangan sampai dengan pandangan mata menghadap ke seluruh jama'ah.

Kelima, penelitian yang berjudul: Retorika Tabligh KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'ie Dalam Pengajian Majelis Aqidah, Naufal Athrafi, (2023), Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang sama dengan penelitian yang saya lakukan saat ini, yang membedakannya adalah subjek yang berbeda. Adapun hasil penelitian ini ialah menggunakan gaya bahasa penegasan, sindiran, majas repetisi, kemudian menggunakan gaya bahasa majas antiklimaks. Sedangkan untuk gestur KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'ie yang slalu menggunakan ekspresi mata untuk melihat dengan seksama seluruh jam'ah, menggerakkan kedua tangannya dan tersenyum dan menggunakan intonasi rendah.

Setelah dilakukan observasi di atas. Maka dapat di simpulkan letakperbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini menggunakan salah satu teori komunikasi Aristoteles yaitu *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos*.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Terdapat landasan teori dan komponen-komponen apa saja yang mendukung dalam penelitian “Retorika KH. Muhammad Abdul Mu’min dalam Membina Anak Jalanan”.

a. Teori Aristoteles

Menurut Aristoteles, dalam retorika terdapat tiga bagian inti, yaitu :

- a) Ethos (*ethical*), yaitu karakter pembicara yang dapat dilihat dari cara ia berkomunikasi, yaitu menunjukkan kepada khalayak bahwa kita memiliki kepribadian yang terpercaya dan pengetahuan yang luas.
- b) Pathos (*emotional*), yaitu perasaan emosional khalayak yang dapat dipahami dengan pendekatan “psikologi massa”, oleh karenanya kita harus dapat “mempermainkan” perasaan pendengar.
- c) Logos (*logical*), yaitu pemilihan kata atau kalimat atau ungkapan oleh pembicara dengan benar, dalam arti memiliki bukti dan contoh yang konkret pada khalayak. (Abidin, YZ 2013:17).

2. Kerangka Konseptual

a. Pengertian Retorika

Menurut Aristoteles, dirumuskan sebagai ilmu yang mengajarkan penggarapan masalah tutur secara heuristic untuk di tampilkan secara

sistematis guna membina saling pengertian dan kerja sama. (Abidin, 2013:53). Retorika, suatu ilmu atau seni yang tujuannya untuk mengajarkan kepada manusia bagaimana menulis suatu pidato yang efektif. atau ekspresi yang efektif, jujur, dipersiapkan secara ilmiah, dan terorganisir. Retorika kini diartikan sebagai seni bertutur dengan baik, bukan sekedar berbicara dengan lancar tanpa isi yang jelas, ringkas dan mengesankan. Retorika modern harus mencakup ingatan yang kuat, kreativitas, teknik ekspresi yang tepat, dan bukti serta penilaian yang valid.

b. Tujuan Retorika

Retorika dakwah dapat dijadikan sebagai strategi dan seni untuk menjadikan khotbah lebih baik dan indah. Retorika adalah kebutuhan dasar manusia. Retorika dakwah biasanya digunakan untuk membuatnya lebih menarik, lebih indah dan menghindari kemonotonan, yang juga membuat pendengar (mad'u) bosan dengan ceramah yang membosankan. Retorika adalah cabang komunikasi sebagai seni bertutur, mulai dari proses, persiapan, pengorganisasian, dan pelaksanaan pidato. Oleh karena itu, kajian retorika meliputi ceramah, khutbah dan pidato. (Abidin, 2013:58).

c. Fungsi retorika

Membimbing pembicara untuk membuat keputusan yang baik, membimbing pembicara untuk lebih memahami masalah psikologis orang pada umumnya dan psikologi pembicara yang datang untuk bertemu, membimbing pembicara untuk menemukan ulasan yang

baik, membimbing pembicara untuk untuk melindungi diri mereka sendiri dengan bijaksana. (Abidin, 2013:58).

d. Pengertian Membina

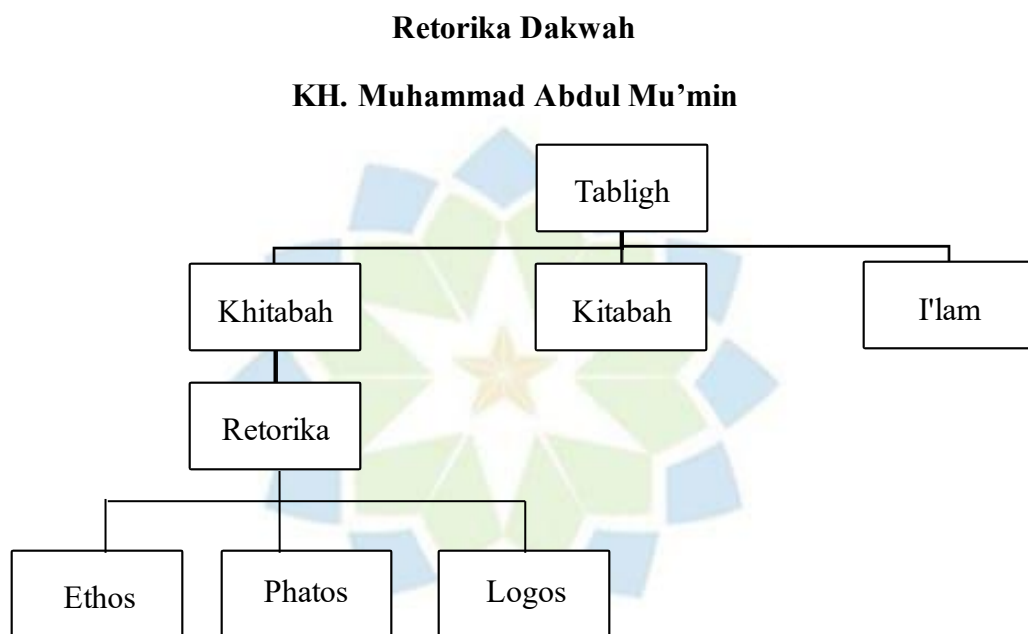
Pembinaan merupakan Suatu proses belajar dengan melepaskan hak-hak yang sudah dimiliki dan dipelajari hal-hal yang baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sudah dijalani secara lebih efektif. (A. Mangunhajana, 1991:12).

Membina mengacu pada proses menciptakan peluang untuk meningkat secara kodrati dan alamiah. Sedangkan Pembinaan anak jalanan adalah upaya atau tindakan yang dilakukan oleh setiap pemerintah dan/atau masyarakat untuk menarik perhatian anak jalanan, gelandangan, pengemis, fakir miskin dan keluarganya untuk hidup dan bekerja dengan tetap mengutamakan hak asasi manusia.

e. Anak Jalanan

Menurut Irwanto, Anak jalanan yang hidup di jalanan (street children), yaitu anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Ada beberapa dari tipe ini yang masih memiliki hubungan dengan orang tua, namun frekuensinya sangat rendah. Selain itu, sebagian besar anak dalam kategori ini adalah korban kekerasan orang tua atau anak

mengalami kekacauan dengan keluarganya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dalam kategori ini sangat sensitif terhadap penyimpangan, baik seksual, kriminal maupun emosional. (Irwanto, 1995:145).



Gambar 1. Tabel Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Raudlatul Hasanah, Blok Sukagalih II, RT 63 RW 17, belakang Polres Subang, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Subang, Kabupaten Subang.

Pada tahap awal pengumpulan data, peneliti langsung berkomunikasi dengan pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Hasanah secara online

melalui aplikasi WhatsApp. Tahap selanjutnya peneliti mengunjungi narasumber atau informan langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendukung yang berkaitan langsung dengan kebutuhan penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma Interpretatif, dimana paradigma ini memandang bahwa kebenaran, realitas atau kehidupan nyata tidak memiliki satu sisi, tetapi dapat memiliki banyak sisi, sehingga dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu paradigma interpretatif cocok dengan penelitian ini, sehingga dari setiap problematika yang terjadi karena adanya peristiwa dan fakta sosial dapat terselesaikan. Pendekatan yang sesuai dengan paradigma interpretatif yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam prosesnya, pendekatan kualitatif menjadikan pengamatan sebagai proses penelitian yang sedang dilaksanakan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun alasan penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif adalah agar dapat mengetahui serta memahami hasil dari penemuan dari fenomena yang terjadi di tempat penelitian, serta mendapatkan hasil data berupa deskriptif berupa uraian baik dalam bentuk lisan dan tulisan daripada subjek yang diamati. Dengan demikian, data yang

akan dihasilkan menggambarkan kepribadian, pengetahuan, penampilan, bahasa, mimik, intonasi, diksi, dan ilustrasi pada ceramah KH. Muhammad Abdul Mu'min bukan berupa angka-angka.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan berupa data kualitatif, yang akan menghasilkan gambaran kualitatif yang disampaikan didalam ceramah KH. Muhammad Abdul Mu'min, data itu dianalisis dengan menggunakan teori *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos* dari Aristoteles.

1. Data tentang *ethos*, yaitu terkait diri pribadi dan isi ceramah.
2. Data tentang *pathos*, yaitu terkait dengan bahasa emosional dan gerak tubuh.
3. Data tentang *logos*, yaitu terkait fakta ilmiah dan bahasa yang logis.

b. Sumber Data

a) Data Primer

Sumber data primer yaitu KH. Muhammad Abdul Mu'min di Pondok Pesantren Raudlatul Hasanah Subang.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu wawancara yang dilakukan perwakilan pondok pesantren raudlatul hasanah yaitu Mahmud Suryaman selaku dewan guru atau melalui buku, observasi yang dilakukan langsung di

pondok pesantren Raudlatul Hasanah, dan juga dokumentasi berupa foto dan video yang di ambil saat penelitian berlangsung.

5. Informan atau Unit Analisis

Narasumber atau seseorang yang dimintai informasi secara langsung terkait dengan data yang diperlukan untuk penelitian atau di sebut juga dengan subjek penelitian. Informan dalam penelitian ini langsung dengan KH. Muhammad Abdul Mu'min dan Mahmud Suryaman selaku Dewan Pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Hasanah.

6. Teknik Pengumpulan Data

Data di atas, akan dikumpulkan menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan informan yaitu dengan KH. Muhammad Abdul Mu'min selaku pimpinan Pondok Pesantren Rudlatul Hasanah Subang ataupun perwakilan yang ditunjuk oleh beliau. Teknik ini digunakan untuk menghimpun data tentang *logos* pada ceramah KH. Muhammad Abdul Mu'min.

b. Observasi

Observasi ini dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data-data lapangan yang objektif dan juga relevan. Peneliti akan mengamati secara langsung dengan menghadiri pengajian KH. Muhammad Abdul Mu'min, teknik ini digunakan untuk

menghimpun data tentang *ethos* pada ceramah KH. Muhammad Abdul Mu'min.

c. Dokumentasi

Pengambilan data dengan cara memfoto dan merekam. Teknik ini digunakan untuk menghimpun data tentang *ethos*, *pathos* dan *logos* pada ceramah KH. Muhammad Abdul Mu'min. Melalui metode ini, penulis dapat mencatat karya yang dihasilkan selama ini oleh subjek penelitian (sang tokoh), atau tulisan karya orang lain yang berkaitan dengan subyek penelitian. Dalam penelitian ini, hasil dokumentasi yang disajikan adalah rekaman hasil ceramah, wawancara.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Uji Keabsahan data adalah kegiatan penting yang harus dilakukan saat penelitian, tujuan adalah untuk menentukan standar kebenaran data dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu uji keabsahan data dapat menguji seberapa besar derajat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Adapun uji keabsahan data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Kredibilitas dan Dependability. Uji kredibilitas adalah uji terhadap kepercayaan suatu hasil penelitian yang telah diolah oleh peneliti. Uji kredibilitas yang dilakukan adalah berupa memperpanjang waktu penelitian, meningkatkan kecermatan, triangulasi (mengecek data dengan berbagai sumber dengan waktu yang telah ditentukan), bahan pendukung berupa foto dan dokumen penting lainnya, serta mengecek data

agar sesuai dengan apa yang diberikan narasumber. Sedangkan uji dependability adalah uji data dengan cara melakukan audit keseluruhan mengenai proses penelitian, misalnya dengan dosen pembimbing. (I Mad, 2021:174,175).

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif menurut Miles dan Hubberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Analisis data digunakan untuk mempermudah mengambil kesimpulan. Data dianalisis melalui pendekatan kualitatif. Adapun berikut teknik analisis data menurut Miles dan Hubberman yaitu (Sugiyono, 2009:337-345):

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan dokumentasi, wawancara dan observasi yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, foto dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan tiga pengumpulan data yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan terhadap yang penting, mencari tema dan pola serta

membuang yang tidak diperlukan. Dengan demikian akan memberikan data yang jelas, mempermudah pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dilakukan melalui alat elektronik dengan memberikan aspek-aspek tertentu.

c. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan melalui bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Sajian data yang sering digunakan menurut Miles dan Hubberman yaitu teks yang bersifat naratif.

d. Penarikan Kesimpulan

Sifat kesimpulan awal yang dikemukakan akan sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung tahapan pengumpulan data berikutnya. Namun, kesimpulan yang dikemukakan diawal yang didukung oleh bukti yang valid dan juga konsisten, maka saat kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan tersebut dapat dipercaya.